

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA AWAL DI KALIMANTAN, LEMBAGA DAN TOKOHNYA

Rahma Ashari Hamzah¹, Bahaking Rama², Arifuddin Siraj³

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Makassar, Makassar

² & ³Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar

e-mail: rahmaasharihamzah.dty@uim-makassar.ac.id¹, bahaking.rama@yahoo.co.id², arifuddinsiraj@gmail.com³

Diterima : 19 Desember 2023

Disetujui : 20 Desember 2023

Dipublikasikan : 30 Desember 2023

Abstrak

Islam menjadi agama mayoritas di beberapa titik perbatasan seperti di daerah perbatasan Sambas dan Kapuas Hulu, Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat yang berasal dari Suku Melayu, suku Dayak yang sudah memeluk Islam dan berbagai suku pendatang. Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh pedagang-pedagang Arab dan Gujarat dari India yang tertarik dengan rempah-rempah. Kemudian mereka membentuk koloni-koloni Islam yang ditandai dengan Komunikasi penyiaran dakwah dalam sejarah islamisasi di daerah perbatasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan pendidikan islam pada masa awal di Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Kalimantan Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis *liberary research*. Berdasarkan penelitian dijelaskan bahwa kawasan Kalimantan adalah bagian dari Nusantara. Karena itu berbagai perkembangan Islam di Nusantara secara umum dalam berbagai aspeknya juga turut memengaruhi dan membentuk wajah Islam di kawasan Kalimantan. Hal ini dapat terjadi karena masing-masing wilayah satu sama lain saling berhubungan dan saling berinteraksi, baik itu di Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara. Dalam interaksi dan relasi itu berbagai jaringan baik itu bersifat sosial-ekonomi, sosial-politik maupun sosial-intelektual telah terbentuk di kalangan umat Islam di Nusantara yang memungkinkan terjadinya saling mempengaruhi, saling berkontribusi, dan bahkan saling berkompetisi. Islam yang berkembang di kawasan Kalimantan memiliki kesamaan dengan wilayah lain di Nusantara di samping tentu saja perbedaan berupa varian dan kekhasan masing-masing wilayah. Meskipun ada beberapa perbedaan, namun pada dasarnya perkembangan pendidikan islam di awal khususnya wilayah Kalimantan memiliki banyak kesamaan. Tokoh pendidikan islam masa awal di Kalimantan adalah Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, Fatimah, Syekh Abdul Wahab Bugis, Datu Kandang Haji dan Datu Muning alias Datu Sanggul. Juga Syekh Muhammad Thayyib Bin Mas'ud Al-Banjari, Syekh Muhammad Nafis Al-Banjari, dan Syekh Abdul Hamid Abulung.

Kata kunci: pendidikan islam; di Kalimantan; dan lembaga dan tokohnya

Abstract

Islam has become the majority religion at several border points, such as in the Sambas and Kapuas Hulu border areas, Islam has become the majority religion adhered to by people from the Malay tribe, the Dayak tribe who have converted to Islam and various migrant tribes. Islam was brought to Indonesia by Arab and Gujarati traders from India who were interested in spices. Then they formed Islamic colonies which were marked by communication, broadcasting da'wah in the history of Islamization in border areas. The aim of this research is to find out how Islamic education developed in the early days in West Kalimantan, South Kalimantan, East Kalimantan, North Kalimantan and Central Kalimantan. The method used in this research is qualitative research with the type of liberal research. Based on research, it is explained that the Kalimantan area is part of the archipelago. Because of this

various developments in Islam in the archipelago in general in various aspects have also influenced and shaped the face of Islam in the Kalimantan region. This can happen because each region is interconnected and interacts with each other, be it in East Kalimantan, West Kalimantan, Central Kalimantan, South Kalimantan and North Kalimantan. In these interactions and relationships, various networks, both socio-economic, socio-political and socio-intellectual, have been formed among Muslims in the archipelago which enable each other to influence each other, contribute to each other and even compete with each other. The Islam that developed in the Kalimantan region has similarities with other regions in the archipelago, apart from of course the differences in the form of variants and specificities of each region. Even though there are several differences, basically the development of Islamic education at the beginning, especially in the Kalimantan region, has many similarities. Early Islamic education figures in Kalimantan were Sheikh Muhammad Arsyad Al Banjari, Fatimah, Sheikh Abdul Wahab Bugis, Datu Kandang Haji and Datu Muning alias Datu Sanggul. Also Sheikh Muhammad Thayyib Bin Mas'ud Al-Banjari, Sheikh Muhammad Nafis Al-Banjari, and Sheikh Abdul Hamid Abulung.

Keywords : *Islamic education; in Kalimantan; and institutions and figures*

1. Pendahuluan

Pulau Kalimantan menjadi pulau terbesar ketiga di dunia yang terbagi menjadi tiga negara yaitu, Indonesia menguasai 73%, Malaysia menguasai 24%, dan Brunei Darussalam menguasai 1%. Dalam negara Malaysia, wilayah yang menjadi bagian dari pulau Kalimantan adalah negara bagian Sarawak. Sedangkan dalam Negara Indonesia, Pulau Kalimantan sendiri terbagi menjadi lima Provinsi yaitu, Kalimantan Utara (Tanjung Selor), Kalimantan Timur (Samarinda), Kalimantan Selatan (Banjarmasin), Kalimantan Tengah (Palangkaraya), dan Kalimantan Barat (Pontianak). Bagi masyarakat Malaysia dan Brunei, Pulau Kalimantan lebih dikenal dengan sebutan pulau Borneo, sedangkan nama Kalimantan digunakan dan dikenal luas oleh masyarakat Indonesia untuk menyebut wilayah dari Pulau Borneo yang menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Islam menjadi agama mayoritas di beberapa titik perbatasan seperti di daerah perbatasan Sambas dan Kapuas Hulu, Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat yang berasal dari Suku Melayu, suku Dayak yang sudah memeluk Islam dan berbagai suku pendatang. Islam bisa menjangkau daerah perbatasan di wilayah Kalimantan Barat tentu tidak terlepas dari perjuangan para penyiur Islam di masa lalu. Jika melihat wilayah perbatasan yang terletak jauh dari daerah-daerah strategis pada masa kerajaan, hal ini menunjukkan kesuksesan perjuangan para penyiur Islam yang mampu menjangkau wilayah perbatasan. Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh pedagang-pedagang Arab dan Gujarat dari India yang tertarik dengan rempah-rempah. Kemudian mereka membentuk koloni-koloni Islam yang ditandai dengan Komunikasi penyiaran dakwah dalam sejarah islamisasi di daerah perbatasan (Zakaria Efendi, 2021: 234-235)

Terkait pendidikan, Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, moral serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan sebenarnya tidak lain adalah untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu dunia, namun utamanya adalah memiliki moral dan karakter beradab, yang mampu membawa ketaatan kepada Allah SWT.

Untuk membangun pendidikan islam, masyarakat Banjar yang dikenal dengan masyarakat religius juga memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap pendidikan agama Islam. Hal ini dapat diketahui dari munculnya berbagai institusi yang mendirikan pendidikan dasar Islam. Pendirian Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang diresmikan pada 9 Februari 1981 oleh Soeharto, turut menjadi salah satu faktor didirikannya pendidikan dasar Islam Sabilal Muhtadin yang akan menyempurnakan fungsi Masjid Raya Sabilal Muhtadin

sebagai pusat kegiatan Islam. Pendirian institusi pendidikan Islam Sabilal Muhtadin yang digagas oleh H. Mistar Tjokrokoesomo, yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Kalimantan Selatan, direalisasikan pendiriannya oleh Ir. H.M. Said (Meika Nurul Wahida, 2019: 10)

Para penyiari Islam datang ke Kalimantan sambil berdagang menyusuri sungai-sungai besar di Kalimantan. Secara berangsur-angsur pengaruh Islam masuk ke seluruh wilayah Kalimantan. Di Kalimantan Timur misalnya, masuknya agama Islam di daerah ini ternyata tidak hanya dibawa oleh penyiari dari Gresik saja melainkan dari Bugis. Demikian pula di Kalimantan Barat, datangnya pengaruh Islam berasal dari Palembang dan Semenanjung Malaka. Di Kalimantan Tengah, agama Islam masuk melalui para pedagang Melayu. Mereka sambil berdagang sekaligus menyiarkan agama Islam.

Hal tersebut terjadi sekitar abad ke-16. Selain kerajaan Khadriyah di Pontianak yang berkuasa kemudian menyebarkan Islam di Kalimantan Barat, masih terdapat kerajaan-kerajaan Islam lain di Kalimantan Barat yang kemudian menyiarkan Islam hingga ke pedalaman-pedalaman. Kerajaan tersebut antara lain adalah Kerajaan Sambas, Kerajaan Jongkong (Embau), Kerajaan Sintang dan kerajaan-kerajaan lainnya, dimana Islam mencapai puncak kejayaannya. Dengan memahami jalur penyebaran agama Islam di Kalimantan Barat hingga sampai ke daerah perbatasan yang terletak jauh dari daerah-daerah strategis yang menjadi pusat-pusat kerajaan Islam di masa lalu, maka penelitian ini bertujuan untuk menelusuri perkembangan pendidikan Islam di beberapa wilayah sekitar Kalimantan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis *liberary research*, artinya bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam penelitian bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil mediasi. Empiris adalah bahwa kegiatan dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tentu yang bersifat logis. Sumber data dalam penelitian ini, penelitian ini menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini buku kajian tokoh, data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, untuk mendapatkan data sekunder dilakukan dengan melalui studi kepustakaan yang berisikan informasi tentang primer, terutama bahan pustaka, melalui literature-literatur dari buku pustaka, karya ilmiah. Data sekunder yang digunakan adalah buku, dan jurnal. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data secara akurat atau benar.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Pendidikan Islam di Kalimantan Barat

Masuknya Islam ke Kalimantan Barat sendiri belum diketahui secara pasti, masih banyak perbedaan pendapat dari berbagai kalangan. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Kalimantan Barat pada abad ke- 15, dan ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Kalimantan Barat pada abad ke-16. Daerah pertama di Kalbar yang sebelumnya diduga mendapat sentuhan Islam adalah Pontianak, Matan, dan Mempawah. Islam diperkirakan masuk ke wilayah-wilayah tersebut antara tahun 1741, 1743, dan 1750. Menurut salah satu versi, pembawa Islam pertama bernama Syarif Husein, seorang Arab (Ahmad Basuni, 1986:10). Namun, ada versi lain yang menyebut namanya Syarif Abdurrahman al-Kadri, anak dari Svarif Husein. Syarif Abdurrahman Al-Kadri merupakan penduduk asli Kalimantan Barat. Ayahnya Sayyid Habib Husein al-Kadri, seorang keturunan Arab yang pernah menjadi penduduk Matan. Ibunya bernama Nyai Tua, putri Dayak yang telah memeluk Islam, putri Kerajaan Matan.

Islam tersebar hampir di seluruh Kalbar, dan ini tidak lepas dari adanya kerajaan-kerajaan Islam yang berdiri pada saat itu di Kalbar. Kerajaan-kerajaan tersebut tentunya memiliki

cara tersendiri dalam menyebarkan agama Islam kewilayahnya masing-masing dengan pendidikan, diantaranya:

1. Keraton Kadriah Pontianak

Umat Islam menjadi yang utama ketika berdirinya kerajaan Pontianak pada tahun 1771 Miladiah. Kesultanan Pontianak dengan rajanya Sultan Syarif Abdurahman Al Qadrie adalah putra Syarif Husin Al Qadrie yang menjadi salah seorang penyebar agama Islam di Kalimantan Barat.

2. Kerajaan Jongkong (Embau)

Pada awalnya pendidikan di kerajaan ini didapatkan dari adanya pendakwah-pendakwah yang datang dari luar. Namun, kemudian untuk perkembangan Islam selanjutnya H. Ahmad dan teman-temannya membuka madrasah yang diberi nama Hidayatul Mustaqim pada tanggal 9 November 1946.

3. Kerajaan Sambas

Pendidikan Islam di kerajaan Sambas dapat dilihat dari dua tahap sebagai berikut:

Tahap pertama, yaitu pendidikan dilingkungan keluarga. Pendidikan dilingkungan keluarga diberikan dalam bentuk pelajaran membaca Al- Qur'an. Pendidikan seperti ini diberikan kepada anak dari sejak dini bagi anak-anak berumur 5-10 tahun. Kegiatan yang biasa disebut "mengaji" ini dilakukan secara di rumah guru ngaji. Tahap kedua, pada tahap ini adanya pengakuan anggota masyarakat atau lingkungan masyarakat terhadap kealiman dan keshalehan seorang ustad atau syekh, sehingga anggota masyarakat mengirimkan untuk memperdalam ilmu. Kitab rujukan utamanya adalah kitab Perukunan Melayu karya Arsyad al-Banjari.

4. Kerajaan Sintang

Pada saat itu kerajaan Sintang di pimpin oleh Sultan Abdurrahman Muhammad Jalaluddin biasa disebut Sultan Aman, beliau memerintah tahun 1150 sampai 1200 H. Raja ini sangat fanatik terhadap Islam. Pada masa Sultan Aman ini Kerajaan Sintang didatangi dua orang ulama dari Aceh bernama Penghulu Abbas dan Raja Dangki dari Negeri Pagaruyung. Adapun lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Kalimantan Barat bermunculan dalam beberapa fase, yaitu:

a. Sebelum Kemerdekaan (Sebelum 1945).

1) Madrasatun Najah Wal Falah

2) Madrasah As-Sultaniyah Sambas

3) Perguruan Islamiyah Pontianak

Pada tahun 1951, setelah berada di tangan pemerintah Belanda kepada pemerintah RI, Perguruan Islamiyah yang dipimpin oleh H. Sulaiman sebagai pengurus yang baru. Kemudian pada tanggal 8 September 1957 didirikan darurat sebagai tempat belajar. Setelah berjalan 36 tahun, Perguruan Islamiyah sebagai satu-satunya Perguruan Swasta Islam di Kal-Bar telah banyak mendapat kemajuan yang banyak membantu pemerintah dalam bidang pendidikan baik umum maupun agama.

b. Sesudah Kemerdekaan (Setelah 1945)

1) Era 50-an

a) Persatuan Madrasah-madrasah Islam Indonesia Pontianak (PERMI) tahun 1954 di Pontianak.

b) Madrasah Diniyah Ismail Mundu (Telok Pakedai) didirikan pada tahun 1955, oleh H. Ismail Mundu bin Daeng Karim keturunan Raja Sul-Sel.

c) Lembaga Pendidikan SLTP 1 Muhammadiyah Pontianak. Organisasi Muhammadiyah telah mendirikan lembaga pendidikannya sejak tahun 1959.

2) Era 70-an, muncul beberapa pesantren seperti:

a) Pondok Pesantren Pembangunan Ushuluddin Singkawang

b) Pondok Pesantren Darul Ullum Pontianak

c) Pondok Pesantren Baisuni Imran Sambas

3) Era 80-an, bermunculan beberapa perguruan seperti:

a) Perguruan Mujahiddin

Perguruan Mujahiddin ini didirikan pada tanggal 19 Januari 1980. Berdirinya perguruan ini tidak terlepas dari Yayasan Mujahiddin, korelasi keduanya adalah bahwa perguruan Mujahiddin sebagai unsur pelaksana dari Yayasan Mujahiddin dalam dan bidang Pendidikan.

b) Pondok Pesantren Salafi As-Salam

Pesantren ini terletak dikelurahan Pal V Kec. Pesantren Pontianak Barat ini mulai beroperasi sejak tahun 1982 M. dan di akta notaris tanggal 9 Februari 1983. Adapun ide pertama untuk mendirikan Pontren ini adalah H. Djamaludin, H. Muhammad dan H. Anwar Dja'far. Pesantren ini didirikan dengan tujuan mencetak kader-kader ulama angkatan baru.

c) Yayasan Islamic Center Al-Falah Mempawah

Yayasan ini berdiri pada tanggal 15 Mei 1984, yang terletak di jalan Raden Kusno Mempawah. Pendiri yayasan ini adalah Bapak H. Jawari dengan tujuan agar wilayah kabupaten tersebut dapat menciptakan calon- calon generasi yang berkualitas.

d) Lembaga Pendidikan MTs. Al-Ma'Arif. NU Pontianak

Di Kal-Bar, NU telah ada sejak tahun 1952 Sekolah NU di Kal- Bar sebagian memang tidak seideal yang di Jawa arau sekolah-sekolah unggulan yang ada di daerah ini. MTs Ma'Arif Pontianak merupakan satu-satunya MTs NU yang ada di ibu kota Provinsi.

e) Pondok Pesantren Al-Baitu Atiq Ketapang

Pesantren ini didirikan pada tahun 1987 di desa Padang kecamatan Matan Hilir Selatan kabupaten Ketapang dan pendirinya adalah K.H. Hadra'l yang berasal dari Ketapang wafat tahun 1997. Kemudian pesantren ini dilanjutkan oleh anak ustadz Al Faruqi Hadra'l hingga sekarang.

4) Era 90-an

Di era ini mulai bermunculan pendidikan islam dalam bentuk pesantren berikutnya, antara lain:

a) Pondok Pesantren Al-Jihad Hulu Gurung (Kapuas Hulu)

b) Pondok Pesantren Darussalam Sekubang (Mempawah)

c) Al-Ma'Arif NU Sintang

d) Pondok Pesantren Khulafaur Rasyidin Pontianak

e) Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar Pontianak

A. Sejarah Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan

Proses Islamisasi Kalimantan Selatan dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu masa kedatangan, masa penyebaran dan masa perkembangan. Masa kedatangan Islam di Kalimantan Selatan ditandai dengan terhubungnya jalur perdagangan Kalimantan dalam jaringan perdagangan Nusantara. Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan masuknya Islam ke Kalimantan Selatan, tetapi dapat dipastikan bahwa Islam dapat masuk ke daerah tersebut dikarenakan adanya hubungan perdagangan Nusantara (Muhammad Azmi: 2017:46)

Berkembangnya agama Islam di Kalimantan Selatan karena kedudukan beberapa kota atau tempat pemukiman yang terletak di sepanjang sungai atau pantai. Kota atau tempat pemukiman itu mendapat kunjungan ramai dari para pedagang dari segala bangsa. Para mubalig yang juga adalah para pedagang menggunakan kesempatan komunikasi transaksi perdagangan sambil menyebarkan agama Islam. Penduduk setempat tertarik memasuki agama Islam, karena budi pekerti dari tutur kata yang menunjukkan moral yang tinggi, akhlak mulia, dan cara berpakaian yang selalu bersih. Proses perkawinan merupakan salah satu cara

tersebar nya agama Islam di daerah ini. Kalau Kerajaan Islam Banjar terbentuk nya pada permulaan abad ke-16, maka dapat lah diambil kesimpulan bahwa masyarakat Islam di Banjarmasin sudah terbentuk pada abad ke-15.

Dalam proses pengislaman selanjut nya Khatib Dayan memegang peranan besar di daerah wilayah kerajaan Banjar sampai dia meninggal. Hubungan antara daerah Banjar dengan Kerajaan Demak sudah terjalin dalam waktu yang lama. Hubungan itu terutama adalah hubungan ekonomi perdagangan dan akhirnya meningkat menjadi hubungan bantuan militer ketika Pangeran Samudra berhadapan dengan Raja Daha Pangeran Temenggung. Pangeran Samudra Raja Banjar atau Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari diislamkan oleh wakil Penghulu Demak Khatib Dayan pada tanggal 24 September 1526 oleh Khatib Dayan (Rafia Gazali, 2017:12-13)

Sebelum masuk nya pengaruh Barat, Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari memebentuk beberapa mushalla di Kalimantan Selatan dan berkembang pendidikan tradisional, utamanya pendidikan agama yang dikenal sebagai "kaji duduk" yakni sistem pengajaran untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, pada mulanya dilangsungkan di tempat tinggal Tuan Guru, tetapi kemudian banyak yang berlangsung di langgar-langgar. Sekolah-sekolah agama yang didirikan itu antara lain Sekolah Islam Darussalam tahun 1914, Arabische School yang kemudian menjadi Ma'ahad Rasyidiyah Amuntai tahun 1930, dan Diniyah Islamiyah di Barabai tahun 1932.

Sekolah-sekolah itu telah diatur sesuai metode pengajaran modern dengan menggunakan sistem klasikal. Alumni sekolah-sekolah ini banyak menghasilkan pemimpin-pemimpin muda Islam, baik yang bergiat di bidang politik, sosial maupun keagamaan. Tahun 1812 M – 1931 M., pengajian menyebar di rumah-rumah anak cucu zuriat Syekh Muhammad Arsyad⁵. Perkembangan pendidikan islam terus berlanjut hingga pada tahun 1956, dimana madrasah Syar'iyah pun berganti nama dengan "Sullamul 'Ulum", dengan menambah jenjang pendidikan menjadi Majlis Ta'lim pada malam hari, Madrasah tingkat Taman Kanak-kanak al-Qur'an, Madrasah tingkat Ibtidaiyah, Madrasah tingkat Tsanawiyah, dan Madrasah tingkat Aliyah.

B. Sejarah Pendidikan Islam di Kalimantan Timur

Kutai Kertanegara merupakan pusat kerajaan tertua di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya tujuh buah prasasti yang ditulis di atas Yupa (tugu batu) dalam bahasa Sangsekerta dengan menggunakan huruf pallawa. Sebagai pusat kerajaan yang ada di Kalimantan Timur, memiliki sejarah tersendiri yang berbeda dengan propinsi lainnya di Indonesia.

Berdasarkan paleografinya tulisan tersebut diperkirakan berasal dari abad ke IV M. Dari prasasti tersebut dapat diketahui di wilayah ini berdiri kerajaan tertua yakni kerajaan Martadipura yang diperintah oleh Mulawarman putra dari raja Aswawarman cucu dari Maharaja Kudungga. Kerajaan Kutai Kartanegara berkembang dengan pesat hingga Pengaruh Islam masuk ke kerajaan ini sejak pemerintahan ke 2 yakni masa kekuasaan Aji Batara Agung Paduka Nira (1325- 1360).

Dalam beberapa literatur menjelaskan bahwa ulama yang pertama kali membawa Islam di Kutai Kertanegara adalah seorang Muballigh yang bergelar Tuan Ri Bandang dari Makassar dan Tuanku Tunggang Parangan yang sebelumnya telah berhasil mengislamkan Sulawesi Selatan (1605). Hal ini didasarkan pada hasil penelitian tentang masuk nya Islam di Kerajaan Gowa Tallo. Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa pengislaman dua kerajaan tersebut terjadi pada tanggal 22 September 1605. Versi Ahmad dahlan menyebutkan bahwa Islam diterima di Kutai pada masa pemerintahan Raja Mahkota dari tahun 1545-1610 (Samsir, 2017:31-33). Islamisasi di Kaltim secara garis besar dilakukan dengan jalur perdagangan, dakwah, dan perkawinan (Rahmadi, 2020:102-104).

Setelah raja Mahkota menyatakan keislamannya, Islam mulai berkembang dikampung-kampung disekitar ibu kota kerajaan dan pantai secara bertahap mengikuti jejak rajanya. Dibawah asuhan Tuan Tunggang Parangan, raja Mahkota berusaha terus menyebarkan

ajaran agama Islam keseluruh wilayah kekuasaannya, sehingga tidak lama kemudian Islam telah menyebar sampai ke wilayah Sangkulirang di utara hingga disekitar sungai jumpi di Selatan dan kepedalaman sampai ke Loa Bakung. Disamping itu, untuk menunjang efektivitas pengajaran Islam, di Ibu kota Kerajaan (Kutai Lama) didirikan sebuah Mesjid besar yang berfungsi sebagai pusat pendidikan terhadap murid-murid yang diharapkan sebagai pemeluk agama yang taat dan sekaligus sebagai generasi penerus penyebaran Islam di masa-masa selanjutnya (Samsir, 2019:37).

C. Sejarah Pendidikan Islam di Kalimantan Utara

Islamisasi di Kalimantan Utara setidaknya dilakukan melalui saluran perkawinan, saluran dakwah, dan saluran politik. Islamisasi melalui saluran perkawinan dapat dilihat pada terjadinya perkawinan antara Datu Mancang dari Brunei dengan Asung Luwan putri penguasa Dayak setempat di Bulungan. Diperkirakan Datu Mancang adalah anak dari Sultan Brunei. Kehadiran Datu Mancang sekitar tahun 1555 (abad ke-16) menandai diterimanya Islam di kalangan penguasa lokal di Bulungan. Perkawinan lainnya adalah pernikahan antara Kenawai Luwu dengan Raja Laut 1 dari Sulu (Filipina Selatan) yang beragama Islam dengan nama Abdurrasyid. Kedatangan Islam secara formal baru terjadi pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Alimuddin, sultan Bulungan. Hal ini ditandai dengan kedatangan ulama Arab dari Timur Tengah bernama Sayyid Abdurrahman bil Faqih.⁴⁸ Masuknya Islam di kalangan penguasa telah terjadi sejak abad ke-16, namun islamisasi jalur politik baru benar-benar efektif pada abad ke-18 ketika sistem pemerintahan berganti menjadi sistem kesultanan dengan diangkatnya Wira Amir sebagai sultan pertama dengan gelar Sultan Amiril Mukminin (Rahmadi, 2020:104-105).

D. Sejarah Pendidikan Islam di Kalimantan Tengah

Islamisasi yang dilakukan di Kotawaringin dan Sukamara secara historis tidak terlepas dari peran dua orang tokoh penting, yaitu Pangeran Adipati Antakusuma dan Kyai Gede yang datang ke wilayah ini. Pangeran Adipati Antakusuma adalah representasi Kesultanan Banjar yang datang ke wilayah ini untuk membuka daerah baru untuk mendirikan kerajaan baru di bawah kekuasaan Kesultanan Banjar pada tahun 1679 M. Kyai Gede adalah seorang ulama berasal dari Demak yang datang ke Kesultanan Banjar dan kemudian diperintah oleh sultan Mustainubillah untuk membuka daerah baru di wilayah barat kesultanan Banjar yang membuka jalan bagi kehadiran Pangeran Adipati Antakusuma ke wilayah itu pada abad ke-17 berkembang pesat. Sementara itu, Kehadiran Pangeran Antasari dinilai memiliki kontribusi dalam proses perkembangan Islamisasi di wilayah Barito karena menjadi wilayah aktivitas perjuangannya. Saat meletus perang Banjar wilayah sepanjang sungai Barito menjadi basis perang gerilya yang dilakukan oleh Pangeran Antasari dan didukung oleh penduduk Dayak setempat. Pengaruhnya semakin kuat ketika ia diangkat menjadi Raja Kesultanan Banjar yang bergelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mukminin pada tanggal 14 Maret 1862 dengan pusat kekuasaan di Sampirang Muara Teweh (Rahmadi, 2020: 87-89)

Secara umum, Saluran pendidikan di kawasan Kalimantan merupakan saluran lanjutan ketika beberapa saluran Islamisasi mulai membuahkan hasil. Saluran ini berfungsi untuk menanamkan ajaran-ajaran pokok Islam bagi pemula dan juga berfungsi untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan keislaman bagi mereka yang sudah memiliki pengetahuan dasar. Tempat atau lembaga di mana saluran pendidikan dilakukan adalah keluarga (pendidikan informal), tempat ibadah (langgar di Kalimantan Selatan, surau di Kalimantan Barat, dan masjid), rumah ulama (pengajian agama), istana atau rumah raja, dan kemudian pada tahap berikutnya bermunculanlah lembaga pendidikan Islam seperti perguruan Dalam Pagar, Perguruan Kadriah, madrasah, (di era modern) dan pesantren (sejak era 1950-an). Nama pesantren baru digunakan di kawasan Kalimantan pada pada dekade 50-an meskipun praktiknya sudah dilakukan sejak lama.

Lembaga-lembaga pendidikan inilah yang kemudian melahirkan ribuan ulama dan kalangan santri. Di antara lembaga pendidikan Islam yang banyak memproduksi ulama adalah Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah di Amuntai. Dengan hadirnya ulama dan santri yang diproduksi lembaga pendidikan di kawasan

Kalimantan ini maka kualitas pengetahuan keislaman umat Islam di kawasan Kalimantan semakin meningkat, termasuk pula dalam hal praktik pengamalannya (Rahmadi, 2020: 81-82).

4. Penutup

Kawasan Kalimantan adalah bagian dari Nusantara. Karena itu berbagai perkembangan Islam di Nusantara secara umum dalam berbagai aspeknya juga turut mempengaruhi dan membentuk wajah Islam di kawasan Kalimantan. Hal ini dapat terjadi karena masing-masing wilayah satu sama lain saling berhubungan dan saling berinteraksi, baik itu di Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, dan Kalimantan Utara. Dalam interaksi dan relasi itu berbagai jaringan baik itu bersifat sosial-ekonomi, sosial-politik maupun sosial-intelektual telah terbentuk di kalangan umat Islam di Nusantara yang memungkinkan terjadinya saling mempengaruhi, saling berkontribusi, dan bahkan saling berkompetisi. Islam yang berkembang di kawasan Kalimantan memiliki kesamaan dengan wilayah lain di Nusantara di samping tentu saja perbedaan berupa varian dan kekhasan masing-masing wilayah. Meskipun ada beberapa perbedaan, namun pada dasarnya perkembangan pendidikan islam di awal khususnya wilayah Kalimantan memiliki banyak kesamaan.

Daftar Pustaka

- Azmi, Muhammad. 2017. "*Islam di Kalimantan Selatan pada Abad Ke-15 sampai Abad Ke-17.*" Yupa: Historical Studies Journal 1, no. 1, 38-47.
- Efendi, Z. (2021). *Komunikasi Penyiaran Dakwah dalam Sejarah Islamisasi di Daerah Perbatasan Indonesia-Malaysia pada Masa Kerajaan*. Islamic Communication Journal, 6(2), 233-249.
- Gazali, R. 2013. *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Pagar Martapura Kalimantan Selatan*. Universitas Lambung Mangkurat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Banjarmasin.
- Kholik, "Sejarah Pendidikan Islam di Kalimantan Barat", Blog Kusmayudi.
<http://khuzmayudi.blogspot.com/2013/03/sejarah-pendidikan-islam-di-Kalimantan.html>,
 (26 Maret 2013) diakses pada tanggal 20 Oktober 2023
- Rahmadi, R. 2020. *Islam Kawasan Kalimantan*, Cet. I, Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- Samsir, S. 2019. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Kerajaan Kutai Kartanegara*. Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, 3(02), 30-42.
- Wahidah, M. N., Putro, H. P. N., Syaharuddin, S., Prawitasari, M., Anis, M. Z. A., & Susanto, H. (2021). *Dinamika Pendidikan Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin (1986-2019)*. PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial), 1(1)